Ausonia Calabrese

Melawan Individualisme



Melawan Individualisme

Ausonia Calabrese

Diterjemahkan oleh Anon

Sumber: http://theanarchistlibrary.org/library/ausonia-calabrese-against-individualism

Gambar sampul: “Krisis”
(Zulfa Nasrulloh, 2020).

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE

Against Individualism
The Individual Is Not So

Ausonia Calabrese

Egoisme –setaknya, egoisme seperti yang muncul sebagai formasi diskursif –menyangkut ontologi yang sangat khusus dari individu. Apio Ludd, yang dikenal dengan banyak inisial, mungkin adalah ahli teori egois yang paling terkenal, dan yang menggambarkan ontologi ini sebagai berikut:

> ... sebagian besar komunis muda "pemberontak" hari ini percaya bahwa kau dan aku tak benar-benar bertindak, tetapi hanya boneka aktor tak terlihat, tanpa tubuh seperti masyarakat, hubungan sosial, gerakan, berbagai kekuatan kolektif yang tampaknya keluar dari apa-apa kecuali dirinya sendiri, karena jika kau mencoba membawa mereka kembali ke sumber yang sebenarnya, kau harus kembali ke individu yang bertindak di dunia mereka dan berhubungan dengan satu sama lain dari mereka. Dan itu tak akan berhasil, karena dengan begitu kau harus mengenali yang bukan "komune," bukan "komunitas manusia," tentu saja bukan "spesies makhluk" dengan absurditas mistik, tetapi dirimu di sini dan saat ini –seorang individu unik yang mampu menginginkannya, memutuskan dan bertindak –sebagai pusat dan tujuan teori dan praktikmu. Dan banyak sekali teori yang dilakukan oleh komunis tampaknya ditujukan untuk menghindari hal ini.

Sebelum aku memulai ini, izinkan aku untuk menyatakan bahwa aku tak memaksudkan kritik ini sebagai penolakan terhadap individualisme (dalam arti moral), atau sebagai penegasan kolektivisme (dalam arti apa pun.) Ini juga tak diarahkan ke Ludd sedikit pun –ini adalah pandangan yang kujumpai "di lapangan" pada kesempatan yang tak terhitung jumlahnya, oleh kaum anarkis yang tak terhitung jumlahnya. Ludd hanya merangkum sikap umum.

Kritik ini, sebaliknya, ditujukan pada ideologi yang menegaskan citra spektral Individu sebagai individual, yaitu, tak dapat dibagi –sebuah atom, dari mana program egois ini berasal. Karena itu, dekonstruksi individu adalah dekonstruksi egoisme. Mungkin itu bukan egoisme Stirnerian -Aku sudah membahas penempatan Stirner dalam praktik apofatikku di dalam *Mortification of the Flesh*[1], dan lebih lanjut, aku menganggapnya sebagai pemikir apofatik yang berpengaruh besar. Sekali lagi, aku sedang mempertimbangkan ideologi yang sangat khusus, tak sepenuhnya endemik pada pemikiran Stirner, yang telah muncul dalam pembentukan diskursif egoisme –yaitu, organ diskusi yang diidentifikasi dan diproduksi oleh mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai egois.

Pertama, dari sudut pandang material murni, individu tak memiliki keberadaan independen, atau bahkan objektif. Eksperimen di mana corpus callosum[2] (tipis, penghalang membran antara belahan otak) terputus sebagai pengobatan untuk epilepsi menciptakan "individu" dengan, tampaknya, dua keinginan terpisah. Ini bahkan dapat mengarah pada apa yang disebut "sindrom tangan alien,"[3] di mana dua kehendak yang terpisah ini bertentangan satu sama lain. Fungsi anatomis utama corpus callosum adalah

[1] https://theanarchistlibrary.org/library/mortification-of-the-flesh
[2] Corpus callosum merupakan saluran besar serabut saraf yang menghubungkan otak kiri dan otak kanan
[3] Sindrom tangan alien, merupakan kondisi neurologis langka yang menyebabkan satu tangan bertindak tanpa perintah dari otak.

untuk memfasilitasi komunikasi neurologis antara otak "kiri" dan "kanan". Ketika terputus, komunikasi ini menjadi mustahil.

Dalam biologi, unit utama seleksi alam bukanlah individu, atau massa individu (spesies.) Melainkan gen –di bawah level individu –yang merupakan aktor utama dalam evolusi. Ini adalah alasan sebenarnya untuk altruisme biologis –sementara altruisme, khususnya seleksi keluarga, tak meningkatkan peluang untuk individu tertentu melakukan reproduksi, itu memang meningkatkan kemunculan dari keseluruhan gen tertentu. Ahli genetika seminal J. B. S. Haldane pernah berkata,

> Apakah aku akan menyerahkan hidupku untuk menyelamatkan saudaraku? Tidak, tetapi aku ingin menyelamatkan dua saudara lelaki, atau delapan saudara sepupu.

Terjadinya perilaku seperti itu menyiratkan (setaknya dalam model khusus ini) bahwa aktor sejati dalam Kenyataan bukanlah "individu" tetapi alel[4], dan bahwa individu lebih baik dilihat hanya sebagai kendaraan untuk "gen egois", seperti yang dijelaskan Richard Dawkins kepada mereka. . Mungkin istilah yang lebih akurat adalah "gen egois," jika kita menerima argumen Apio Ludd –hanya diterapkan pada gen sebagai aktor nyata. Ini juga menyiratkan bahwa altruisme secara natural benar-benar merupakan ekspresi dari egoisme, meniadakan landasan naturalis tentang gotong royong seperti yang disajikan oleh Kropotkin –mungkin egoisme genetis tak begitu buruk?

Dari sudut pandangan material yang sedikit kurang, hipotesis bikameralisme menunjukkan bahwa, sebelum perkembangan kesadaran-diri yang agak samar-samar, pikiran manusia dipisahkan menjadi dua "kamar" –

[4] Gen yang terletak dalam suatu tempat (anggota badan) dan mengakibatkan sifat yang sama.

satu yang memerintah, dan lainnya yang mengikuti. Bukti mendalam untuk keadaan seperti itu telah ditemukan dalam literatur kuno, termasuk puisi epik Yunani Kuno dan buku-buku awal Alkitab, di mana karakter tokoh tampaknya tak berpikir untuk diri mereka sendiri, tetapi lebih diperintahkan untuk bertindak oleh kekuatan yang lebih tinggi. Bukti semacam itu telah digunakan untuk menjelaskan asal usul agama. Bikameralisme sangat kontroversial, meskipun patut dicatat dalam konteks ini.

Dari perspektif material terakhir yang terbatas, terdapat subkultur "individu" yang sangat khusus yang bermain dan bereksperimen dengan konsep individualitas. Ini melibatkan praktik meditasi yang, konon, menghasilkan penciptaan "tulpa"[5] –sebuah konsep yang dipinjam dari agama Tibet. Agama Buddha, agama paling populer di Tibet, menganggap diri sebagai ilusi –anatta[6], tanpa diri. Dengan demikian, ciptaan-ciptaan ini, walaupun "nyata" seperti orang lain, pada dasarnya adalah ilusi diri mereka sendiri –hanya gambar. "Para tulpamancers" gadungan tak begitu yakin – mereka memegang teguh keyakinan bahwa tulpa adalah makhluk yang nyata dan hidup; meskipun hanya satu yang berbagi tubuh individu dengan penciptanya. Karena aku belum pernah mempraktikkan teknik-teknik tersebut, aku tak dapat memverifikasi seberapa benar klaim tersebut. Aku juga tak dapat mengkonseptualisasikan metode apa pun untuk memverifikasi klaim tersebut secara objektif. Apapun, tampaknya ada komunitas aktif dari mereka yang setidaknya mengklaim telah membagi individu, dan bertindak seperti itu.

'Poin yang kucatat ketika merujuk contoh-contoh samar seperti itu haruslah jelas –individu tersebut tak tampak secara materiil, atau hampir tak objektif, seperti yang tampaknya dipercayai oleh individualis. Meskipun

[5] Makhluk yang dibuat oleh energi pikiran diri kita sendiri.

[6] Anatta dalam bahasa pali berarti "Tiada-Aku". Sebagai konsep merupakan antipola dari kata Atta yang berati "Aku".

tampaknya memiliki semacam tujuan, keberadaan metafisik, penampilan gagal. Pemeriksaan yang lebih dekat terhadap apa yang disebut individu itu mengungkapkan butiran yang semakin halus dan lebih halus, banyaknya konstituen.

Deleuze menganalisis konsep individu dalam Postscript pada Masyarakat Kontrol. Dia menyatakan:

> Kami tak lagi menemukan diri kita berurusan dengan pasangan massa/individu. Individu telah menjadi "bagian", dan massa, sampel, data, pasar, atau "bank."

Sarannya adalah bahwa masyarakat kontrol membuat perbedaan antara individu tak jelas dan ambigu. Tak relevan apakah individu benar-benar aktor yang dibuat menjadi kabut seperti yang digambarkan Ludd di dunia material – sekarang ada teknologi dominasi yang dapat membagi sesuatu yang tak dapat dibagi.

Ketergantungan pada individu yang disebut, bahkan ketika diterapkan sebagai kerangka kerja konseptual belaka, mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang tak dapat dipertahankan dan reduksionis untuk setiap yang praktis atau analisis yang berguna. Pengoperasian massa, kolektif, dan agregat itu kompleks, lebih kompleks daripada jumlah bagian-bagiannya. Agregat individu dapat menunjukkan perilaku yang tak dapat begitu saja direduksi menjadi elemen-elemennya, perilaku tersebut tiba-tiba hadir dan muncul begitu umum secara alami. Model-model lain seperti itu menjadi perlu. Lebih jauh, konsepsi individu yang teratomisasi seperti itu gagal menangkap kepentingan-kepentingan yang terkadang saling bertentangan di dalam diri seseorang –harapan, keinginan, ideologi, dorongan –yang merupakan perpecahan, dan yang memiliki konsekuensi aktual di dunia material.

Di sini aku harus menekankan keterputusan antara ego (yang disebut individu) dan apa yang disebut sebagai Unik. Pertama, ego adalah terjemahan einzige Jerman yang sangat buruk. Einz secara harfiah diterjemahkan menjadi "satu," sedangkan einzige secara harfiah "hanya satu." Penggunaan einzige oleh Stirner secara tradisional diterjemahkan sebagai "ego," render "egoisme." Penerjemah kontemporer, seperti Apio Ludd yang disebutkan di atas, telah menggunakan "keunikan" yang jauh lebih akurat. Perhatikan root Latinate, "uni-", yang menandakan. Dalam mengikuti tradisi apofatik, aku umumnya menerjemahkan ini hanya sebagai Satu, yaitu, Satu. Itulah julukan untuk Tuhan dalam tradisi Kristen, dan untuk ketuhanan dalam neoplatonisme, yang ada sebelum dan mempengaruhi yang pertama. Stirner secara eksplisit merujuk tradisi khusus ini dalam Yang Satu dan Tunggal:

> Mereka berkata tentang Tuhan, "*Names name thee not*." Itu bagus bagiku: tak ada konsep yang mengekspresikanku, tak ada yang ditunjuk sebagai esensi aku yang melelahkanku; mereka hanya nama.

Stirner menyesuaikan kekristenan dengan cara yang menarik, tetapi tak diragukan lagi begitu kritis.

> Stirner berbicara tentang Yang Unik dan langsung berkata: Nama yang tak menyebutmu. Dia mengartikulasikan kata tersebut, selama dia menyebutnya Unik, tetapi menambahkan bahwa Unik itu hanya sebuah nama. Dengan demikian, ia berarti sesuatu yang berbeda dari apa yang ia katakan, karena mungkin seseorang yang memanggilmu Ludwig tak berarti Ludwig secara umum, tetapi berarti kau, yang tak ada kata-katanya. [...] Ini adalah titik akhir dari dunia frase kita, dari dunia ini yang "permulaannya adalah Kata".

Penjelasan konstan Stirner atas kegagalannya mencapai cermin Sejati dari para filsuf apophatic yang mendahului dia ribuan tahun lalu. Sedangkan Stirner, sebagai orang ketiga seperti gaya Critics Stirner, menjelaskan:

> Apa yang dikatakan Stirner adalah sebuah kata, sebuah pemikiran, sebuah konsep; apa yang dia maksudkan adalah tanpa kata, tanpa pemikiran, tanpa konsep. Apa yang dia katakan bukanlah apa yang dimaksudkannya, dan apa yang dia maksudkan tak dapat diacuhkan.

Seorang komentator anonim tentang Parmenides, mungkin oleh Porphyry of Tyre (c. 300 AD, yang –sebelum aku dituduh memiliki nada Kristen – menulis Against the Christian) juga meminta maaf:

> Aku menyadari ... bahwa aku mengucapkan hal-hal yang tak jelas karena kelemahan bahasa dalam masalah ini ...

Sedangkan Stirner menyatakan "Semua hal tak ada artinya bagiku," tentang Yang Esa, Porfiri (?) Menggambarkan tentang Tuhan:

> Namun, perlu diketahui bahwa hal-hal yang ada padanya tak ada hubungannya dengan dirinya.

Orang bijak neoplatonis yang agung, Plotinus, juga berbicara tentang Kesatuan (Yang Esa, Yang Unik) dalam istilah yang serupa dengan Ennead:

> Generatif dari semua, Persatuan bukanlah segalanya; bukan benda, kuantitas, kualitas, kecerdasan, atau jiwa; tak bergerak, tak diam, tak di tempat, tak dalam waktu: itu adalah bentuk-diri, unik dalam bentuk atau, lebih baik, tak berbentuk, yang ada sebelum Bentuk adalah, atau Gerakan atau Istirahat, yang semuanya merupakan lampiran dari Wujud dan membuat Wujud yang bermacam-macam itu.

Stirner merespons:

> Karena 'makhluk' adalah abstraksi, seperti juga 'Aku'. Aku bukan hanya sebuah abstraksi yang sendiri: aku adalah semuanya, akibatnya, bahkan abstraksi atau tak sama sekali: Aku adalah semuanya dan aku tak ada ...

Tak Ada yang Kreatif, Yang Unik, dengan demikian terpisah dari –memang, sebelum –konsepsi individu yang disebut itu. Asosiasi dari Tak Ada yang Kreatif dengan individu Ludd dalam "di sini dan saat ini" (yaitu, manusia) adalah kepalsuan, karena Tak ada yang Kreatif berada di luar keberadaan dan dengan demikian keberadaan material. Tak Ada Materi yang benar-benar tak dapat diucapkan, atau tak dapat dikaitkan dengan apa pun –semua upaya berakhir dengan kegagalan total karena Tak ada Materi yang sebelum bahasa, bahkan itu adalah asal dari bahasa, yang menciptakan keadaan yang diperlukan untuk yang tak akan terjadi. Faktanya, negasi diri digunakan dalam sejumlah praktik mistik untuk melampaui diri dan mencapai Pribadi yang tak terlukiskan, untuk menjadi, sebagaimana dinyatakan oleh St. Paul, "tak lagi I." Plotinus bahkan menolak membuat potret dirinya selama hidupnya, begitu dalam sehingga dia berkomitmen pada praktik khusus ini.

Satu-satunya cara bahasa dapat bekerja untuk memahami Yang Satu adalah dengan negasi, yaitu dengan meniadakan semua konsepsi positif tentang itu. Demikianlah proyek teologi negatif. Jika semua pidato yang mengarah atau menunjuk ke Unik menjadi gagal –apa yang harus dilakukan, maka, dalam anarkisme? Tak ada apa-apa. Penolakan mengartikulasikan. Seseorang harus membuang semua konsepsi –benar-benar membuangnya, tak hanya menyatakan bahwa ia telah melakukannya –dan tinggal dalam keheningan yang sempurna. Ini adalah non-esensi dari nihilisme –diam, tak ada, tak ada-negasi-masa lalu, negasi-of-the-negasi-yang-tak-positif. Diam

adalah pintu masuk menuju keunikan, yaitu pencapaian sempurna; karena hanya dalam keheningan inilah seseorang dapat melepaskan dirinya sendiri dan bekerja menuju persatuan, kesatuan, keunikan, anarki (anarkhos, tanpa permulaan, "Apa yang ilahi? Bahwa tanpa permulaan, atau akhir."). Ini adalah pembebasan yang paling benar, pembebasan dari menjadi dirinya sendiri. Karena sesungguhnya, Yang Esa adalah satu-satunya yang terpecah-belah, berasal dari Allah yang tak dikenal! Semua keinginan adalah keinginan untuk bersatu –penyatuan dengan benda dan orang-orang, penyatuan dalam beberapa cara dengan Yang Lain; dan aku memberi tahumu bahwa penyatuan menjadi –Satu, henosis[7], di mana tak ada subjek atau objek, yang tak naik dari menjadi yang-Mahatinggi, yaitu, di luar yang ada, karena yang ada adalah penjara bahasa dan keberadaan simbolik. Seseorang harus melangkah keluar dari dirinya sendiri, menjadi "tak lagi aku," melarikan diri dari nama mereka, menjadi tak dapat diperoleh dengan bahasa.

[7] Puzzle

UNKNOWN PEOPLE